

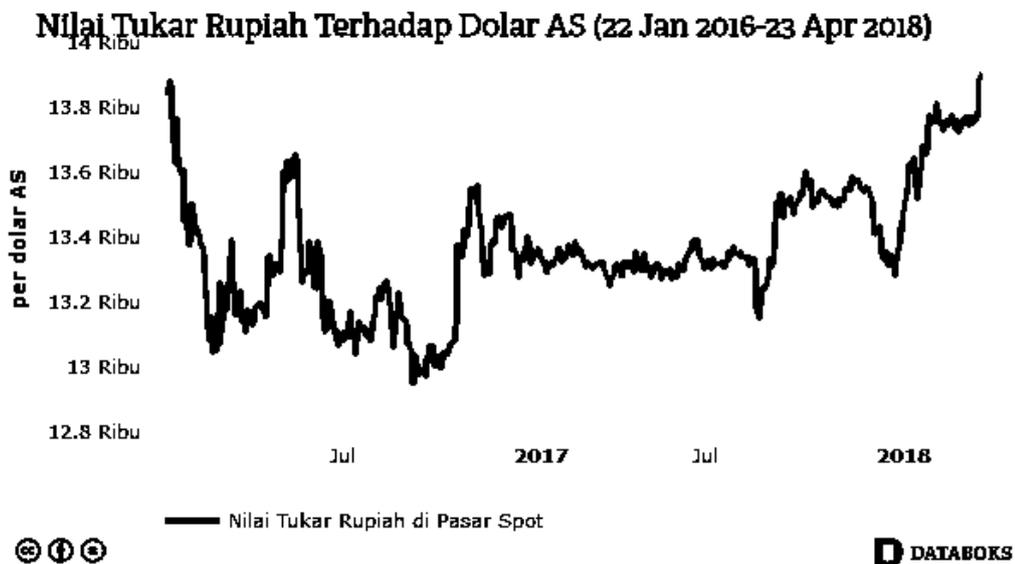
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern membuat kegiatan bisnis internasional seperti perdagangan dan investasi berkembang semakin pesat. Perkembangan tersebut dapat kita ketahui dari semakin banyak transaksi bisnis dari pihak-pihak yang berasal lebih dari satu negara, misalnya pembelian barang dari negara-negara lain atau impor dan penjualan produk ke berbagai negara melalui ekspor. Dengan melakukan transaksi bisnis internasional maka perusahaan akan menghadapi masalah yang lebih rumit dan kompleks daripada perusahaan yang kegiatan bisnisnya hanya di dalam negeri saja, hal ini dikarenakan adanya penggunaan mata uang yang berbeda disetiap negara. Risiko yang paling sering dihadapi dalam transaksi bisnis internasional adalah dengan adanya fluktuasi nilai tukar, suku bunga, juga harga komoditas yang dapat memberikan dampak negatif dalam arus kas, nilai perusahaan serta dapat mengancam keberlangsungan hidup sebuah perusahaan(Putro & Chabachib, 2012). Risiko tersebut akan semakin besar ketika kurs mata uang tersebut berfluktuasi nilainya.

Berikut ini tampilan grafik fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dari tahun 2016-2018:



Gambar: 1.1Source: Bank Indonesia

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa pada periode 2016-2018 fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar sangat beragam, ketidakstabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar akan mempengaruhi nilai hutang piutang beberapa perusahaan yang berdominasi mata uang asing (US Dollar) sehingga mengalami pergerakan nilai saat dikonversi ke dalam mata uang lokal (Rupiah). Depresiasi mata uang pada hutang dan piutang akan berdampak pada kerugian maupun keuntungan yang akan dialami oleh perusahaan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka perusahaan perlu melakukan manajemen risiko. Manajemen risiko merupakan salah satu elemen penting yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk meminimalisir terjadinya kerugian atas risiko yang akan dihadapi. Manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam menanggulangi risiko, terutama risiko yang akan dihadapi organisasi/ perusahaan, keluarga, dan masyarakat. Yaitu mencakup

kegiatan perencanaan, mengorganisir, menyusun, mengkoordinir dan mengawasi (termasuk evaluasi) program penanggulangan risiko (Suseno, 2014).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi risiko tersebut adalah dengan menerapkan kebijakan lindung nilai (*hedging*). Menurut (Hanafi, 2012) *hedging* atau lindung nilai pada dasarnya adalah mengalihkan risiko kepada pihak lain yang diyakini bisa mengelola risiko dengan lebih baik melalui instrument keuangan. Dalam aktivitas *hedging* dapat dilakukan dengan membentuk sebuah portofolio dengan instrument derivatif valuta asing, dengan demikian risiko fluktuasi yang disebabkan oleh penjualan atau pembelian mata uang yang dilakukan perusahaan dapat dihindari karena adanya transaksi instrument derivatif yang dilakukan. Derivatif yang dimaksud adalah instrument keuangan yang nilainya berdasarkan pada aset seperti saham, obligasi, tingkat suku bunga, mata uang asing, dan aset lainnya. Dalam melakukan *hedging* perusahaan dapat menggunakan instrument derivatif seperti kontrak *forward*, *futures*, *opsi*, dan *swap*.

Keputusan *hedging* didorong oleh faktor eksternal dan faktor internal perusahaan. Faktor eksternal ada dua, yakni BI rate dan nilai tukar (Megawati, Wiagustini, & Artini, 2016). Analisis dalam bentuk grafik pada gambar 1.1 merupakan salah satu acuan yang dapat dilakukan perusahaan agar melakukan *hedging* atau lindung nilai untuk dijadikan bahan pertimbangan perusahaan dalam meminimalisir risiko fluktuasi nilai tukar

mata uang. Gambar 1.1 merupakan grafik fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika periode 2016-2018, dimana ketika suatu mata uang (rupiah) nilainya turun atau sering disebut depresiasi dan suatu mata uang (dollar) terjadi kenaikan atau sering disebut apresiasi akan mempengaruhi harga. Nilai tukar rupiah terhadap per dollar pada bulan Januari 2016 mengalami depresiasi yaitu mencapai hampir Rp. 14.000,-. Nilai tukar rupiah sempat menguat pada pertengahan tahun terakhir 2016 dengan nilai Rp. 12.900,-. Sepanjang tahun 2017 fluktuasi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar cenderung stabil tidak ada kenaikan atau penurunan nilai rupiah yang signifikan. Meskipun demikian apabila perusahaan menggunakan *hedging* maka risiko kerugian atas depresiasi nilai mata uang rupiah yang kemungkinan diluar prediksi dapat lebih diminimalkan.

Di Indonesia sendiri kebijakan *hedging* merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi risiko yang disebabkan fluktuasi kurs valuta asing yang dapat merugikan perusahaan. Trend penggunaan kebijakan *hedging* di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Begitu kuatnya nilai tukar dollar terhadap rupiah membuat jumlah perusahaan yang melakukan lindung nilai atau *hedging* naik signifikan di kuartal III tahun 2016. Bank Indonesia mencatat jumlah korporasi melakukan lindung nilai naik 53,5 persen dari 314 korporasi pada kuartal III-2015 menjadi 482 korporasi di kuartal III-2016. (Sumber: <http://www.tribunnews.com/bisnis/2017/03/07/jumlah-perusahaan-yang-lakukan-hedging-valas-melonjak-535-persen> Diakses pada 01 Mei 2018).

Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal, ada beberapa faktor internal yang juga dapat mendorong perusahaan melakukan aktivitas hedging dengan derivatif seperti *Leverage*. *Leverage* merupakan rasio hutang atau lebih dikenal dengan rasio solvabilitas. Rasio *leverage* menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya dalam jangka panjang dan jangka pendek atau menilai sejauh mana kegiatan perusahaan didanai oleh hutang (Ariani & Sudiartha, 2017). Hedging sangat berguna untuk perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi karena dianggap mampu menstabilkan *cash flow* dan mampu mengurangi biaya-biaya seperti *financial distress cost*, *underinvestment problem*, dan biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan *cash flow* (Wang & Lida, 2011).

Likuiditas adalah faktor berikutnya yang mempengaruhi penggunaan hedging perusahaan. Likuiditas menunjukkan kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu. Perusahaan bisa dikatakan likuid apabila aset lancar yang dimiliki perusahaan bernilai lebih besar daripada hutang. Likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghadapi risiko dengan menggunakan dana cadangan yang dimilikinya, sehingga penggunaan hedging rendah (Paranita, 2011).

Faktor lain yang mempengaruhi keputusan hedging adalah *Growth Opportunity*. *Growth Opportunity* menunjukkan perusahaan berkembang dengan baik dengan adanya kebutuhan dana yang jumlahnya cukup besar dalam perusahaan yang akan digunakan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang. Maka dengan demikian perusahaan akan

berusaha untuk mempertahankan pendapatannya untuk kembali menginvestasikannya, dan pada saat tersebut perusahaan diharapkan akan selalu mengandalkan pendanaan dengan hutang yang lebih tinggi (Guniarti, 2014).

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, (Ariani & Sudiarta, 2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Keputusan *Hedging* Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia mengemukakan bahwa *leverage* yang diproksikan oleh DER berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *hedging*, ROA sebagai proksi dari profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap keputusan *hedging*, sedangkan likuiditas yang diproksikan dengan CR menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan terhadap keputusan *hedging*.

(Goklas & Wahyudi, 2016) juga telah melakukan penelitian dengan judul Kebijakan *Hedging* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Empiris Pada Perusahaan NonFinansial yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014), hasil dari penelitian tersebut adalah variabel likuiditas dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas kebijakan *hedging*, variabel *leverage* dan *growth opportunity* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap probabilitas kebijakan *hedging*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Jiwandhana & Triayarti, 2016) dengan judul Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Keputusan *Hedging* Perusahaan Manufaktur Indonesia, menunjukkan bahwa variabel

DER sebagai proksi dari *leverage* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap aktivitas *hedging* sedangkan variabel ROA sebagai proksi profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap aktivitas *hedging*.

Tingginya aktivitas bisnis internasional yang menggunakan mata uang asing akan berdampak pada tingginya risiko valuta asing yang akan terjadi pada perusahaan, sehingga akan menarik untuk mengetahui perusahaan perlu melakukan keputusan lindung nilai atau *hedging*. Seperti pada perusahaan manufaktur jenis *Automotive and Allied Products*. Perusahaan tersebut sering melakukan transaksi dengan pihak luar negeri, misalnya pengiriman bahan baku, pengiriman peralatan, dan sebagainya. Hal itu membuat adanya eksposur valuta asing dalam berbagai transaksi pada perusahaan *Automotive and Allied Products* yang berpeluang untuk dilakukannya *hedging* atau lindung nilai.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat hasil yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Leverage*, *Likuiditas*, dan *Growth Opportunity* Terhadap Keputusan *Hedging* Pada Perusahaan *Automotive and Allied Products* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”**.

1.2. Rumusan Masalah

Secara rinci permasalahan penelitian ini dapat diajukan tiga pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Keputusan *Hedging* ?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Keputusan *Hedging* ?
3. Apakah *Growth Opportunity* berpengaruh signifikan terhadap Keputusan *Hedging* ?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini berfokus pada pokok permasalahan yang ingin diteliti, maka peneliti menerapkan batasan penelitian yang terdiri dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Leverage*, Likuiditas, dan *Growth Opportunity*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Automotive and Allied Products* yang terdaftar di BEI yang melakukan aktivitas hedging dan tidak melakukan aktivitas hedging pada tahun 2014-2017.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Keputusan *Hedging*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Keputusan *Hedging*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Keputusan *Hedging*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan memiliki manfaat antara lain:

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait keputusan *hedging* dan

membantu perusahaan menentukan strategi yang digunakan guna melindungi kelangsungan hidup perusahaan.

2. Akademisi

Adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan kajian penerapan pengetahuan yang telah diperoleh di Perguruan Tinggi dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai keputusan *hedging* di perusahaan.

3. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk investor dalam memilih perusahaan yang akan ditanamkan investasinya, karena dapat diketahui perusahaan mana yang melindungi usahanya dengan menerapkan kebijakan *hedging*.